

**PERBEDAAN EKSPRESI EMOSI PADA ANAK USIA DINI
DITINJAU DARI STATUS ETNIS DI SEKOLAH TK
BUDDHIST MANJUSRI PEMATANG SIANTAR**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi sebagian syarat-syarat untuk
Mendapatkan gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

MAGDALENA. P
08 860 0333

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

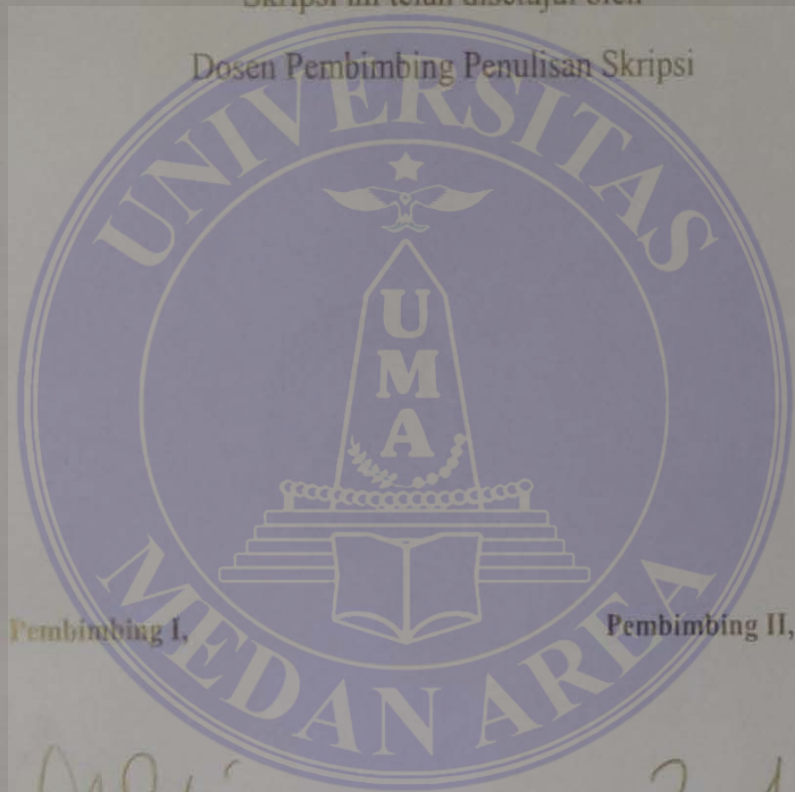
Document Accepted 22/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)22/9/23

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

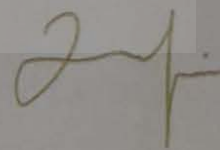


Pembimbing I,

Pembimbing II,



Rahmi Lubis, M.Psi



Zuhdi Budiman, M.Psi

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (SI) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

16 Oktober 2012

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nefi Damayanti, M.Si
2. Laili Alfita, S.Psi, MM
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
4. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
5. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

: _____
: _____
: _____
: _____
: _____

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan ide saya sendiri. sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan,



Magdalena. P

088600333

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Magdalena. P

NPM : 088600333

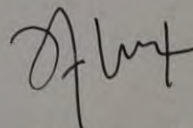
Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Etnis di Sekolah TK Budhist Manjusri Pematang Siantar. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan,



Magdalena. P

ABSTRAK

Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Etnis di Sekolah TK Buddhist Manjusri

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan ekspresi emosi anak usia dini ditinjau dari status etnis yaitu pribumi dan nonpribumi. Subjek penelitian adalah anak TK di Sekolah Buddhist Manjusri, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar rekaman observasi. Analisis data menggunakan teknik Anava satu jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan ekspresi emosi pada anak TK antara pribumi dan nonpribumi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan $F = 14.131$ dengan $p = 0.000$, Dimana nonpribumi yang berjumlah 30 orang, 17 diantaranya ekspresif (56,7%) dan 13 lainnya tidak ekspresif (43,3%). Sedangkan pribumi yang juga berjumlah 30 orang, 11 diantaranya ekspresif (36,7%) dan 19 lainnya tidak ekspresif (63,3%), dan secara umum ekspresi emosi pada anak usia dini yang berjumlah 60 orang hampir seimbang dimana 32 orang (53,3%) tidak ekspresif dan 28 orang (46,7%) ekspresif. Sedangkan dilihat dari rata-rata nilai yang muncul ekspresi nonpribumi lebih tinggi 42.5333 dari nilai ekspresi pribumi 29.8000.

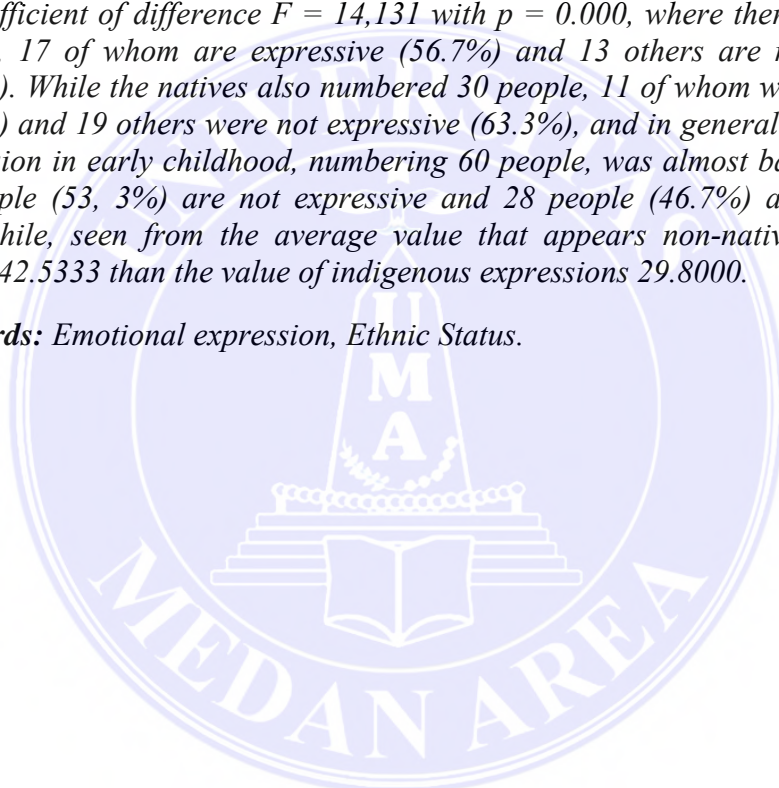
Kata kunci: Ekspresi emosi, Status Etnis.

ABSTRACT

Differences in Emotional Expression in Early Childhood Viewed from Ethnic Status at Manjusri Buddhist Kindergarten School

This study aims to look at differences in the emotional expression of early childhood in terms of ethnic status, namely indigenous and non-indigenous. The research subjects were kindergarten children at the Manjusri Buddhist School, taken by purposive sampling technique. The data collection tool used was an observation record sheet. Data analysis using one way Anava technique. Based on data analysis, it was found that the hypothesis put forward in this study was accepted, namely that there were differences in emotional expression in kindergarten children between indigenous and non-natives. This is evidenced by the coefficient of difference $F = 14,131$ with $p = 0.000$, where there are 30 non-natives, 17 of whom are expressive (56.7%) and 13 others are not expressive (43.3%). While the natives also numbered 30 people, 11 of whom were expressive (36.7%) and 19 others were not expressive (63.3%), and in general the emotional expression in early childhood, numbering 60 people, was almost balanced where 32 people (53, 3%) are not expressive and 28 people (46.7%) are expressive. Meanwhile, seen from the average value that appears non-native expressions higher 42.5333 than the value of indigenous expressions 29.8000.

Keywords: *Emotional expression, Ethnic Status.*



Motto

**Takut akan Tuhan adalah permulaan
pengetahuan
(Ams 1:7a)**

**Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat,
dari mulut-Nya datang pengetahuan dan
Kepandaian
(Ams 2:6)**

**Segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di
bawah langit ada waktunya
(Pengk 3:1)**

**Letakkanlah semua mimpi dan harapan
dalam tangan Tuhan yang empunya
segalanya, maka alam semestapun akan
berjalan mendukungmu.**

Persembahan

**Dengan penuh rasa Syukur,
Atas Akal Budi yg Tuhan berikan**

**Kupersembahkan karya terbaikku,
untuk yang tersayang Ayah dan Ibu,
Perjuangan, pengorbanan, kasih sayang,
dan doa tulusmu menyertai
keberhasilanku.
Serta saudara – saudaraku yang tercinta,
dan para sahabat terbaikku.**

**Terima kasih telah memberikan yang terbaik
untukku.**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan dan Juruselamat saya Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul: **“Perbedaan Ekspresi Emosi pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Etnis di Sekolah TK Buddhist Manjusri P. Siantar”**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

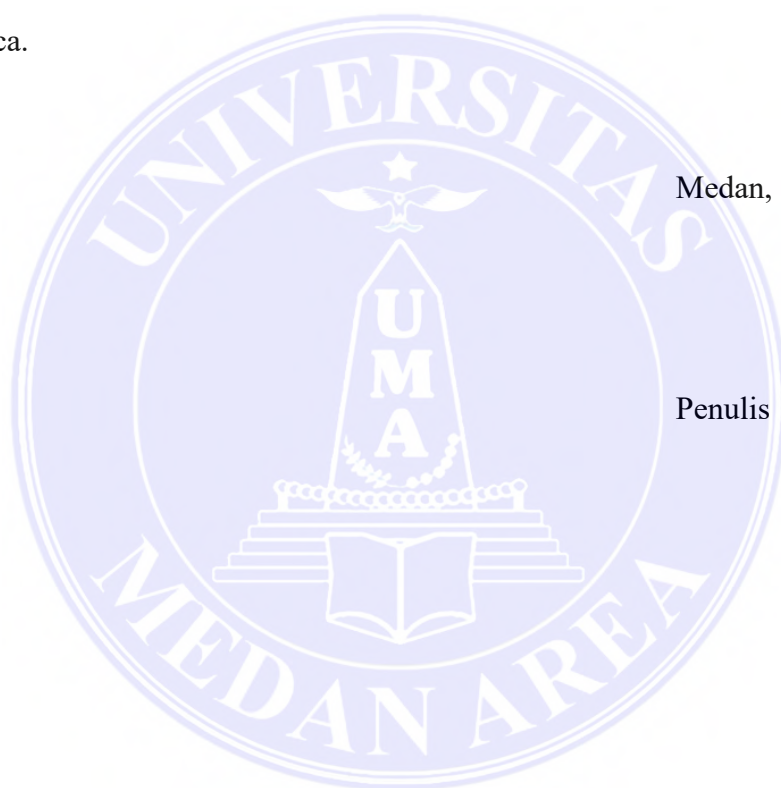
Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi. selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan sabar mengajari dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.

3. Ibu Rahmi Lubis, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan begitu sabar untuk membimbing dan memberi petunjuk yang sangat berguna sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area, khususnya teruntuk Ibu Laili Alfita, S.psi, MM. Ibu Rahmi Lubis, S.psi, M.Psi dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi. Karena melalui mereka penulis melihat banyak teladan
5. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi. selaku dosen wali yang sudah memperhatikan dan membimbing penulis selama masa perkuliahan di Universitas Medan Area.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan hormati, Ayahanda W Pasaribu dan Ibunda L Hutagaol yang telah memberikan doa yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang, nasihat, dukungan dan bantuannya secara moril maupun materil yang telah diberikan selama ini sehingga mampu menghantarkan penulis menyelesaikan studinya.
7. Yang terkasih Kakak/Abang, Mulyadi Pasaribu. S.Hut, dan Edaku Fransiska Silalahi. SKM, Luciana Pasaribu. SP, Erika Situmeang. Amd. Dan adik-adikku Oka Suhandi Pasaribu dan Daniel Heri Pasaribu.
8. Saudara/I sekaligus keluarga kedua bagiku di UKMK UMA yang telah memberikan banyak doa dan dukungan, untuk semua pengurus periode 2009-2012 (Tommen, Abed, May, Edinton) juga teman seperjuangan dan secepat Elam dan Marlina. Serta untuk semua Alumni terkasih terutama K'Ester, K'herty, K'Healty dan K'Berta yang telah memberikan perhatian dan dukungan dengan caranya masing-masing.

9. Untuk semua teman-teman angkatan 2008 yang telah belajar dan berjuang bersama, terkhusus sahabat-sahabatku : Martha, Juliana, Prisca, Elfri, dan Liniwaty.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.



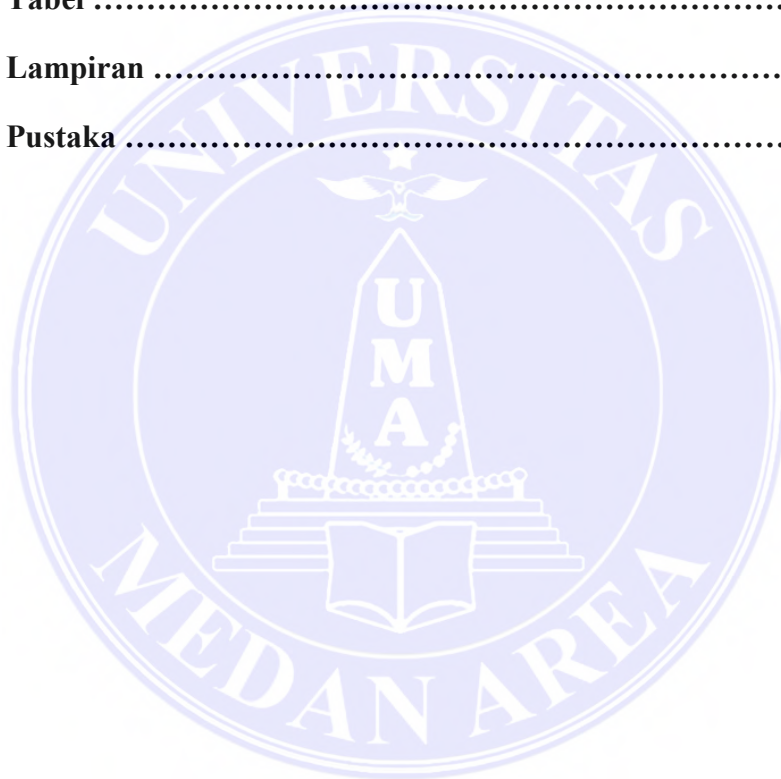
Medan, 2012

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
I.A: Latar Belakang Masalah	1
I.B: Identifikasi Masalah	9
I.C: Batasan Masalah	10
I.D: Rumusan Masalah	10
I.E: Tujuan Penelitian	10
I.F. Manfaat Penelitian	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	12
II.A: Anak Usia Dini	12
II.B: Etnis Pribumi dan Nonpribumi.....	19
II.C: Ekspresi Emosi..	20
II.D: Perbedaan Ekspresi Emosi pada Anak Usia Dini antara Pribumi dan Nonpribumi.....	31
II.E: Kerangka Konseptual.....	35
II.F: Hipotesis.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN	37
III.A: Identifikasi Variabel Penelitian	37
III.B: Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
III.C: Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	38
III.D: Teknik Pengumpulan Data.....	39
III.E: Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
III.F: Metode Analisis Data	42
BAB IV: PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44

IV.A: Gambaran Subjek Penelitian.....	44
IV.B: Pelaksanaan Penelitian	45
IV.C: Analisis Data dan Hasil Penelitian	49
IV.D: Pembahasan	57
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	60
V.A: Simpulan	60
V.B: Saran	60
Daftar Tabel	iv
Daftar Lampiran	ivi
Daftar Pustaka	ivii

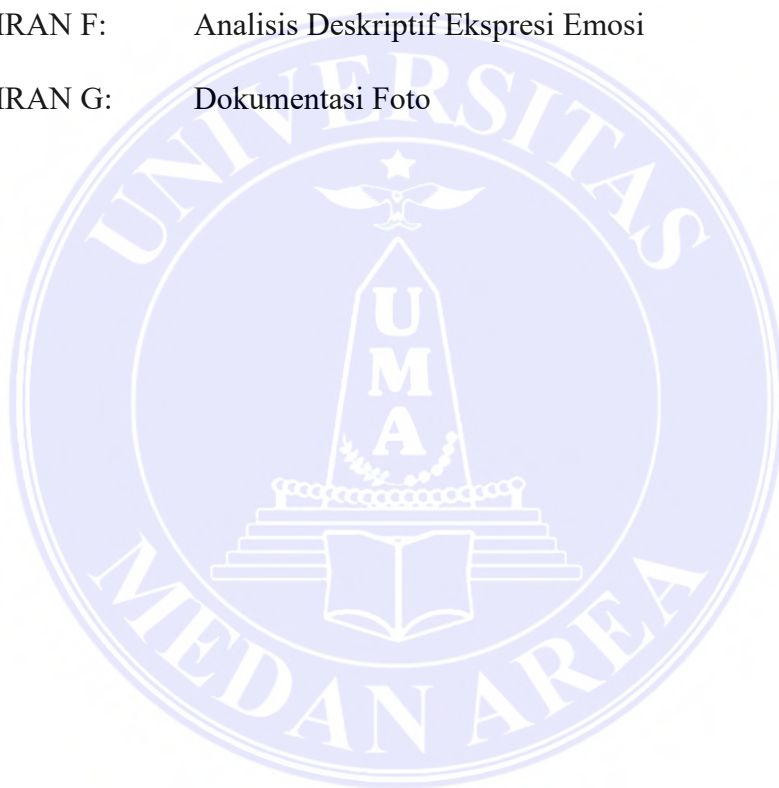


DAFTAR TABEL

TABEL 1:	Distribusi penyebaran butir skala ekspresi emosi	46
TABEL 2:	Distribusi penyebaran butir skala ekspresi emosi setelah uji coba	48
TABEL 3:	Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	49
TABEL 4:	Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varian	50
TABEL 5:	Rangkuman hasil analisis varian satu jalur	51
TABEL 6:	Deskriptif Statistik	51
TABEL 7:	Ekspresi Emosi secara keseluruhan	52
TABEL 8:	Ekspresi Emosi Nonpribumi	53
TABEL 9:	Ekspresi Emosi Pribumi	54
TABEL 10:	Ekspresi Emosi <i>Crosstabulation</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A: Hasil Rekaman Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN B: Uji Normalitas Skala Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN C: Uji Homogenitas Skala Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN D: Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN E: Analisis Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN F: Analisis Deskriptif Ekspresi Emosi
- LAMPIRAN G: Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, usia dini memiliki peran yang sangat menentukan sebagai generasi penerus bangsa. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan seorang individu sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya sebagai mana diungkapkan Havighurst (Sugito, 2010 dalam Buletin).

Usia dini adalah tahap dimana orangtua menyebut anak sebagai usia bermain, karena pada masa-masa ini anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain, para pendidik menyebut sebagai masa kanak-kanak awal atau masa prasekolah, yang menunjukkan bahwa anak belum memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, tekanan yang diberikan untuk anak prasekolah juga berbeda dengan anak-anak yang sudah sekolah, karena masa ini merupakan masa persiapan memasuki sekolah formal. Sedangkan menurut Santock (dalam Mashar, 2011), masa kanak-kanak awal sebagai masa kreatif, bebas dan penuh imajinasi.

Sejalan dengan yang dituangkan oleh Hariwijaya & Sukaca (dalam PAUD, 2009), Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun,

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam mempersiapkan anak memasuki dunia pendidikan perhatian tidak terlepas dari tahapan perkembangannya (dalam Mashar, 2011). Usia lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, pada masa ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (*sensitive periode*), adalah masa dimana anak siap untuk belajar. Betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk melakukannya. Hal ini berarti bila anak belum mencapai masa peka, upaya mengajar anak hanya membuang-buang waktu dan tidak ada gunanya, bahkan akan menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan misalnya menimbulkan kejenuhan atau keengganan untuk belajar.

Sedangkan, Hariwijaya & Sukaca (dalam PAUD, 2009), menyatakan bahwa, menurut para ahli psikologi perkembangan usia 0-6 tahun adalah masa *the golden age* atau masa emas dalam tahap perkembangan hidup manusia seutuhnya. Masa emas yang dimaksud adalah bahwa pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. Artinya jika anak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka anak akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hal senada diungkapkan oleh Havighurst (dalam Sugito, 2010), bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada satu masa perkembangan akan menentukan keberhasilannya dalam

menjalankan tugas perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Begitu pula kegagalan dalam menjalankan suatu tahap perkembangan akan menjadi penghambat dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dalam diri anak usia dini adalah aspek emosi. Menurut Lazarus (Mashar 2011), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dalam diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar, dan kondisi mental, seperti keadaan yang menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah atau tubuh; serta (2) *physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak, dan sekresi hormonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi lebih sebagai reaksi yang terpola ketimbang sekedar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses *coping* sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak prasekolah atau anak TK. Faktor ini ada yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar atau lingkungan, Hurlock (Mashar 2011) menyatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu kematangan (*maturation*) dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor tersebut Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak.

Lingkungan dalam proses belajar, memiliki pengaruh yang sangat besar untuk perkembangan emosi anak, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu dan pengasuh anak. Goleman (Mashar 2011), menyatakan bahwa tingkah laku ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi.

Lazarus (Mashar 2011), membedakan kondisi emosi dalam dua kategori, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, sedangkan emosi positif berasal dari kondisi yang menyenangkan dan menguntungkan. Reaksi emosi negatif terdiri dari rasa marah, kecemasan, rasa malu, atau bersalah, kesedihan, cemburu, dan jijik. Sedangkan reaksi emosi positif terdiri dari, kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, pengharapan, atau belas kasihan. Emosi positif maupun negatif dapat diamati dari ekspresi emosi yang tampak dari ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau melalui komunikasi nonverbal. Ekspresi emosi untuk wajah bersifat universal apalagi untuk ekspresi senang dan marah.

Darwin (dalam Mashar, 2011), merupakan tokoh pendahulu yang telah melakukan pengamatan terhadap ekspresi emosi. Darwin mengemukakan bahwa ekspresi emosi dapat diamati dari perilaku yang tampak, seperti postur atau sikap tubuh, *gesture* atau gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Ekspresi emosi itu sendiri terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal. Ekspresi verbal misalnya menulis dalam kata-kata dan berbicara tentang emosi yang dialami. Ekspresi nonverbal misalnya

perubahan ekspresi wajah, ekspresi vokal atau nada suara, perubahan fisiologis, gerak dan isyarat tubuh, dan tindakan-tindakan emosional (Mashar, 2011).

Ekspresi emosi sangat penting dalam komunikasi dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Setiap manusia memiliki emosi, memberinya identitas dan seperti halnya harus belajar beradaptasi serta mengontrol emosinya. Mengkaitkan emosi dengan individu adalah berbicara mengenai variasi setiap orang. Bagaimana setiap individu mendefinisikan emosi, seberapa penting orang memandangnya, bagaimana mengelolanya, merasakannya, menerimanya dan mengekspresikannya, cara dari setiap orang adalah berbeda dan unik.

Manusia secara universal lahir dengan emosi sama, namun budaya mempengaruhi sejumlah aspek emosi. Pendekatan biologis telah jelas menerangkan bahwa, pengamatan proses emosi harus melibatkan proses kognitif dalam menjelaskan bagaimana stimulus tertentu mendapatkan pemaknaan secara emosi pada budaya tertentu dan menjelaskan mengapa individu dalam budayanya masing-masing dapat berbeda secara dramatis dalam menunjukkan respon emosional pada stimulus yang sama (Mashar, 2011).

Penelitian lintas budaya tentang ekspresi emosi pada umumnya terfokus pada ekspresi wajah. Ekspresi wajah dari emosi merupakan aspek ekspresi emosi yang paling banyak dikaji, dan penelitian lintas budaya mengenai ekspresi wajah inilah yang menjadi pendorong utama kajian-kajian emosi di Psikologi Amerika. Ekman dan Izard mendapatkan bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut. Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan atau *inate*. Namun temuan ini tidak

cocok dengan apa yang secara intuitif kita rasakan tentang adanya perbedaan kultural dalam ekspresi emosi. Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan, emosi tersebut tergantung pada situasi sosial. Ini biasa kita sebut sebagai (*cultural display role*) aturan pengungkapan kultural (David, 2008).

Pengukuran emosi melalui wajah telah dikembangkan oleh Ekman dan Friesen dengan member *coding* emosi terhadap wajah dalam *facial action coding system* atau FACS. *Facial coding* ini bermanfaat untuk mengukur emosi terhadap perilaku yang tampak, melalui perubahan wajah yang mengiringi respon individu (Mashar, 2011).

Pemahaman mengenai ekspresi emosi anak melalui ekspresi wajah akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Sehingga dengan mengacu pada landasan Ideologi Pendidikan, adalah suatu usaha untuk mengubah manusia menjadi lebih baik diharapkan hal ini dapat tercapai.

Karena itu pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia sangat penting untuk diperhatikan peranannya. Berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal telah dibuka untuk menjadi wadah bagi anak dalam mengembangkan kreatifitas dan belajar beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, contohnya saja sekolah-sekolah pembauran yang tidak hanya diduduki oleh siswa pribumi tetapi juga nonpribumi yang memiliki perbedaan budaya. Hal ini akan merangsang anak-anak untuk mengenal lingkungannya yang memiliki perbedaan dengan lingkungan primernya (keluarga inti) dirumah.

Sedangkan pengertian dari pribumi dan nonpribumi itu sendiri dalam Pasal 26 UUD 1945: (1) Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.(2) Penduduk ialah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. (3) Hal-hal mengenai warga negara dan penduduk diatur dengan undang-undang. Yang dimaksud dalam ayat 1 mengenai orang-orang bangsa lain yaitu orang-peranakan negara luar (contoh: peranakan Tionghoa, Belanda, Arab dll) yang berkedudukan di Indonesia, mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, dan bersikap setia kepada NKRI dapat menjadi warga negara Indonesia setelah disahkan oleh Undang-undang.

Dengan kata lain Pribumi atau Penduduk asli adalah setiap orang yang lahir disuatu tempat atau wilayah atau negara dan menetap disana. Pribumi ini bersifat melekat pada suatu tempat. Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir disuatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi (tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi). Sedangkan Non pribumi berarti yang bukan pribumi atau bukan penduduk asli suatu tempat.

Namun pendapat yang beredar luas di Indonesia mengenai istilah pribumi dan non-pribumi adalah pribumi didefinisikan sebagai penduduk Indonesia yang berasal dari suku-suku asli (mayoritas) di Indonesia. Sehingga, penduduk Indonesia keturunan Tionghoa, India, ekspatriat asing (umumnya kulit putih), maupun campuran sering dikelompokkan sebagai non-pribumi meski telah beberapa generasi dilahirkan di Indonesia (Adinugraha, 2010).

Demikian halnya dengan yang dinyatakan dalam KBBI, pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Sedangkan non-pribumi berarti yang bukan pribumi atau penduduk yang bukan penduduk asli suatu negara. Dari makna tersebut, pribumi berarti penduduk yang asli (lahir, tumbuh, dan berkembang) berasal dari tempat negara tersebut berada. Jadi, anak dari orang tua yang lahir dan berkembang di Indonesia adalah orang pribumi.
<http://nusantaranews.wordpress.com/2008/11/30/pribumi-dan-non-pribumi/>

Dari perbedaan yang ada antara pribumi dan nonpribumi selain perbedaan yang dapat dilihat secara fisik perbedaan budaya menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi individu dalam melihat, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Salah satu contoh penelitian (Taufik, 2012) mengungkapkan bahwa, dibidang pendidikan orang tua Tionghoa (nonpribumi) lebih menyukai untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah-sekolah swasta yang didominasi oleh anak-anak tionghoa lainnya, dibandingkan membawa kesekolah-sekolah negeri untuk berbaur dengan anak-anak jawa (pribumi). Dalam hal ini terlihat bahwa etnis tionghoa tetap mencari lingkungan yang mirip dengan lingkungan intinya dan hal ini juga mempengaruhi pola tindakan anak-anak tionghoa dimasyarakat.

Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan untuk anak usia dini dan telah berkembang di Pematang Siantar adalah Sekolah TK Buddhist Manjusri, disekolah ini siswa yang dididik adalah siswa pribumi dan nonpribumi yang sudah melakukan pembauran, dalam arti belajar dikelas yang sama dan melakukan semua kegiatan yang ditetapkan disekolah secara bersama-sama tanpa adanya perbedaan. Karena itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

terhadap Perbedaan Ekspresi Emosi Anak Usia Dini antara Pribumi dan Nonpribumi di Sekolah TK Buddhist Manjusri Pematang Siantar.

a. Identifikasi Masalah

Dalam kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, usia dini memiliki peran yang sangat menentukan sebagai generasi penerus bangsa. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan seorang individu sedang berlangsung. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dalam diri anak usia dini adalah aspek emosi. Menurut Lazarus (Mashar 2011). Manusia secara universal lahir dengan emosi sama, namun budaya mempengaruhi sejumlah aspek emosi. Pendekatan biologis telah jelas menerangkan bahwa, pengamatan proses emosi harus melibatkan proses kognitif dalam menjelaskan bagaimana stimulus tertentu mendapatkan pemaknaan secara emosi pada budaya tertentu dan menjelaskan mengapa individu dalam budayanya masing-masing dapat berbeda secara dramatis dalam menunjukkan respon emosional pada stimulus yang sama.

Penelitian lintas budaya tentang ekspresi emosi pada umumnya terfokus pada ekspresi wajah. Ekspresi wajah dari emosi merupakan aspek ekspresi emosi yang paling banyak dikaji. Pemahaman mengenai ekspresi emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Demikian juga disekolah-sekolah pembauran yang diduduki oleh siswa pribumi dan juga nonpribumi yang memiliki perbedaan budaya.

b. Batasan Masalah

Pada penelitian ini batasan masalah adalah untuk mengetahui perbedaan ekspresi emosi pada anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi. Dalam masalah ini, subjek penelitian adalah siswa TK yaitu pribumi dan nonpribumi, sampel penelitian 60 orang dimana pribumi 30 orang dan nonpribumi 30 orang. Lokasi penelitian di Sekolah TK Buddhist Manjusri Pematang Siantar, penelitian dilakukan pada jam pelajaran.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan ekspresi emosi pada anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan ekspresi emosi antara pribumi dan nonpribumi pada anak usia dini di Sekolah TK Buddhist Manjusri Pematang Siantar.

e. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi, dapat menunjang dalam penelitian selanjutnya serta memperkaya wawasan tentang Ekspresi Emosi pada anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui secara jelas perbedaan ekspresi emosi pada anak usia dini antar budaya yang berbeda. Dengan demikian disekolah-sekolah para pendidik mampu memahami perbedaan anak didik dalam mengekspresikan emosi nya sesuai dengan budayanya masing-masing dan menemukan pendekatan yang sesuai untuk menangani perilaku emosi anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-6 tahun (*golden age*), pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seorang anak dapat berkembang secara optimal. 6 tahun pertama adalah masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa-masa sesudahnya. Artinya jika anak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal (Hariwijaya & Sukaca, 2009)

Para ahli Psikologi punya sebutan yang lain untuk anak usia dini, bagi para ahli psikologi anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi kehidupan sosial yang lebih tinggi. Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka karena dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya (Mashar, 2011).

Dari sudut pandang Neurologi, ciri-ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya. Ketika bayi lahir, berat otak bayi sekitar 350 gram. Setelah usia tiga bulan, berat otak bayi meningkat menjadi 500 gram. Pada usia sembilan bulan, berat otak mencapai 750 gram. Diusia 1,5 tahun berat otak sudah mencapai

1 kg. pada otak terdapat sel saraf yang menjadi pusat perilaku manusia. Pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf ini, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran dan juluran inilah yang semakin panjang sehingga mengakibatkan berat ini dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak (Mashar, 2011).

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hariwijaya & Sukaca, 2009).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan sosial.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono (2006) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1) Bersifat egosentris naïf.

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Pada fase anak usia dini, karakteristik anak dapat dikategorikan berdasarkan tahap-tahap perkembangan. Berkaitan dengan aspek sosial emosi, Erikson (dalam Mashar, 2010) membagi masa anak usia dini dalam tiga periode perkembangan, yaitu:

- a. Masa bayi (usia 0-18 bulan), sebagai tahap terbentuknya kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan (*basic trust vs mistrust*), dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus dipenuhi oleh pengasuh yang tanggap dan peka agar terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa aman.
- b. Masa toddlers (usia 18 bulan- 3 tahun), sebagai tahap terbentuknya otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs shame and doubt*) dengan karakteristik berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian. Namun jika bayi terlalu dibatasi atau dihukum terlalu keras, bayi cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah, usia 3-6 tahun) sebagai tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah (*initiative vs guilt*) dengan karakteristik anak yang lebih mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan. Lingkungan yang memberi kesempatan bereksplorasi akan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menerima tanggung jawab, aktif, dan memiliki keterlibatan dengan lingkungan. Namun perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas baru.

Perkembangan aspek kognitif, emosi dan aspek lain, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh positif bagi individu akan memungkinkan perkembangan potensi yang optimal. Anak usia dini dengan karakteristik khusus yang dimiliki, mempunyai cara belajar yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan selanjutnya, salah satu cara belajar anak usia dini melalui bermain. Morisson (dalam Mashar, 2011) menguraikan bahwa tanpa kesempatan bermain dan adanya lingkungan yang mendukung maka proses belajar anak akan terbatas.

Dari uraian diatas berdasarkan tahap-tahap perkembangannya dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik masing-masing yang mempengaruhi perilaku yang ditampilkannya, dan pada setiap tahap perkembangan ini lingkungan memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi dan perilaku anak.

3. Perkembangan Anak Usia Dini.

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut (Mashar, 2011) :

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena

bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh -pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada usia setelah 4 tahun terjadi perkembangan pada bayi berupa perkembangan fisik yang lambat berupa peningkatan berat badan, dan gerak motorik yang lebih terkoordinasi, perkembangan kognitif lebih kongkrit dengan daya ingat yang baik untuk belajar, perkembangan bahasa anak lebih baik sehingga bahasanya lebih bermakna, lingkungan sosial anak lebih luas sehingga mempengaruhi perilakunya, dan anak belajar memahami nilai dan moral.

B. Etnis Pribumi dan Nonpribumi

Pengertian dari pribumi dan nonpribumi dalam Pasal 26 UUD 1945: (1) Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.(2) Penduduk ialah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. (3) Hal-hal mengenai warga negara dan penduduk diatur dengan undang-undang. Yang dimaksud dalam ayat 1 mengenai orang-orang bangsa lain yaitu orang-peranakan negara luar (contoh: peranakan Tionghoa, Belanda, Arab dll) yang berkedudukan di Indonesia, mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, dan bersikap setia kepada NKRI dapat menjadi warga negara Indonesia setelah disahkan oleh Undang-undang.

Dengan kata lain Pribumi atau Penduduk asli adalah setiap orang yang lahir disuatu tempat atau wilayah atau negara dan menetap disana. Pribumi ini bersifat melekat pada suatu tempat. Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir disuatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi (tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak miliki pribadi). Sedangkan Non pribumi berarti yang bukan pribumi atau bukan penduduk asli suatu tempat.

Namun pendapat yang beredar luas di Indonesia mengenai istilah pribumi dan non-pribumi adalah pribumi didefinisikan sebagai penduduk Indonesia yang berasal dari suku-suku asli (mayoritas) di Indonesia. Dengan demikian, penduduk Indonesia keturunan Tionghoa, India, ekspatriat asing (umumnya kulit putih), maupun campuran sering dikelompokkan sebagai non-pribumi meski telah beberapa generasi dilahirkan di Indonesia (Adinugraha, 2012).

Demikian halnya dengan yang dinyatakan dalam KBBI, pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Sedangkan non-pribumi berarti yang bukan pribumi atau penduduk yang bukan penduduk asli suatu negara. Dari makna tersebut, pribumi berarti penduduk yang asli (lahir, tumbuh, dan berkembang) berasal dari tempat negara tersebut berada. Jadi, anak dari orang tua yang lahir dan berkembang di Indonesia adalah orang pribumi.
<http://nusantaranews.wordpress.com/2008/11/30/pribumi-dan-non-pribumi/>

C. Ekspresi Emosi

Darwin (dalam Mashar, 2011) merupakan tokoh pendahulu yang telah melakukan pengamatan mengenai ekspresi emosi. Darwin mengemukakan bahwa

ekspresi emosi dapat diamati dari perilaku yang tampak, seperti postur atau sikap tubuh, *gesture* atau gerakan tubuh, dan ekspresi wajah.

Ekspresi emosi terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal. Ekspresi verbal misalnya menulis dalam kata-kata dan berbicara tentang emosi yang dialami. Ekspresi nonverbal misalnya perubahan ekspresi wajah, ekspresi vokal atau nada suara perubahan gerak dan isyarat tubuh, dan tindakan-tindakan emosional (Mashar, 2011).

Karena itu emosi negatif dan positif dapat diamati dari ekspresi emosi yang tampak dari ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan, atau melalui komunikasi nonverbal (termasuk cara bicara dan nada suara). Ekspresi emosi melalui wajah bersifat universal terutama untuk ekspresi senang dan marah (Prawitasari dalam Mashar, 2011).

Lucas, Diener & Larsen (dalam Mashar, 2011) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengukuran ekspresi wajah positif, *rater* perlu melakukan penilaian terhadap ekspresi emosi secara keseluruhan dengan mencari tanda-tanda khusus emosi dalam ekspresi wajah yang menjadi target yang tampak. Ekspresi wajah “wajah adalah gambaran jiwa” yang berarti perasaan dan emosi manusia sering kali terbaca diwajahnya dan dapat dikenali melalui berbagai ekspresinya.

Terdapat 6 emosi dasar manusia yang terlihat jelas dan telah dipelajari sejak kecil: marah, takut, bahagia, sedih, terkejut, dan jijik (Izard, 1991; Rozin, Lowery & Elbert, 1994). Makna emosi wajah tidak sepenuhnya berlaku universal diseluruh dunia (perbedaan budaya dan kontekstual memang ada dalam mengartikan ekspresi wajah yang tepat).

<http://precounselor.wordpress.com/2012/03/01/> online 20 juli 2012.

Ekspresi wajah dari emosi merupakan aspek ekspresi emosi yang paling banyak dikaji, dan penelitian lintas budaya mengenai ekspresi wajah inilah yang menjadi pendorong utama kajian-kajian emosi di Psikologi Amerika. Ekman dan Izard mendapatkan bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut. Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan atau *inate*. Namun temuan ini tidak cocok dengan apa yang secara intuitif kita rasakan tentang adanya (*cultural display role*) perbedaan kultural dalam ekspresi emosi. Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan, emosi tersebut tergantung pada situasi sosial. Ini biasa kita sebut sebagai aturan pengungkapan kultural (David, 2008).

Sebenarnya adanya aturan kultural yang mengatur pengungkapan emosi ini sudah dua dekade yang lalu ditunjukkan oleh sebuah studi komparatif antara perilaku raut muka orang Amerika dan Jepang. Dalam studi ini, dua kebudayaan tersebut menonton film yang amat *stressfull* dan dalam dua kondisi sosial yang berbeda. Selama eksperimen ini terjadi, wajah mereka diam-diam direkam, hasil yang ditunjukkan adalah orang Amerika dan Jepang ekspresi jijik, marah, takut, dan sedih pada saat yang sama, muncul juga perbedaan kultural yang mencolok saat si Eksperimenter muncul, orang Amerika tetap menunjukkan emosi negatif mereka namun orang Jepang terus tersenyum.

Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi yang secara biologis bersifat bawaan berpadu dengan aturan-aturan pengungkapan yang bersifat kultural dalam menghasilkan ekspresi-ekspresi emosi dalam interaksi. Penelitian lain ialah

bagaimana aturan pengungkapan berbeda secara kultural. Salah satunya, partisipan dari Amerika, Polandia, dan Hungaria diminta melaporkan tingkat tepat tidaknya mengekspresikan masing-masing dari ke enam emosi universal (senang, sedih, terkejut, marah, takut, dan jijik), dalam tiga situasi sosial yang berbeda: (1) saat sendirian, (2) saat bersama orang lain yang dianggap sebagai orang dalam (teman dekat, anggota keluarga), dan (3) bersama orang lain yang dianggap orang luar (orang di keramaian, teman sehari-hari). Orang Polandia dan Hungaria menampilkan lebih sedikit emosi negatif dan lebih banyak emosi positif ketika bersama *in group* dibandingkan orang Amerika, sebaliknya.

Penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan etnis dalam aturan pengungkapan di Amerika. Dalam penelitian *in group* dan *out group*, subjek-subjek penelitian ini diminta untuk menilai tingkat kecocokan tindakan menampilkan emosi-emosi universal dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ekspresi wajah universal itu secara biologis bersifat bawaan sebagai prototipe raut wajah pada semua orang, budaya punya pengaruh besar pada ekspresi emosi lewat aturan-aturan yang pengungkapan yang dipelajari secara kultural. Karena kebanyakan interaksi antar-manusia pada hakekatnya bersifat sosial, kita harus memahami bahwa perbedaan kultural dalam aturan pengungkapan ini berlaku dalam kebanyakan, atau bahkan setiap, kesempatan. Orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat, dan memang mengekspresikan emosi secara berbeda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi terdiri dari ekspresi positif dan negatif yang dapat dilihat melalui ekspresi verbal dan nonverbal. Namun budaya mempengaruhi ekspresi emosi individu hal ini

dipengaruhi oleh adanya aturan pengungkapan kultural (*cultural display role*) dan hal telah dikaji melalui ekspresi wajah.

1. Pembagian Emosi

Hasil penelitian Prawitasari (dalam Siahaan, 2011) tentang ekspresi emosi dasar orang Indonesia menyatakan bahwa emosi dasar manusia terdiri dari senang, sedih, terkejut, marah, takut dan jijik. Demikian halnya yang diungkapkan Ekman (1999) bahwa emosi dasar manusia yaitu: marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut.

a. Joy (bahagia/senang)

Ekspresi bahagia mudah dikenali dan akan dengan mudah diketahui apakah seseorang sedang bahagia atau tidak. Orang yang berbahagia menunjukkan wajah sumringah dan cerah. Tersenyum lebih sering dan lebih lebar, Juga menjadi lebih baik hati dan lebih pemaaf. (<http://psikologi-online.com/seputar-emosi-bahagia>)

b. Sadness (sedih)

Ekspresi sedih bisa dengan mudah dilihat. Seseorang yang bersedih akan terlihat dari ekspresi wajahnya yang sendu, matanya berkaca-kaca karena menangis, gerakannya jadi lamban, kata-katanya menjadi berat. Menjawab pertanyaan lebih singkat dan cenderung menjadi pasif (<http://psikologi-online.com/seputar-emosi-sedih>).

c. Surprise (terkejut)

Terkejut adalah suatu kondisi yang muncul karena adanya suatu situasi yang menarik atau membingungkan, atau sesuatu yang tidak disangka-sangka terjadi. Hal ini terlihat dari gerakannya yang spontan/tiba-tiba atau suara

yang meninggi karena kaget. (<http://psikologi-online.com/seputar-emosi-terkejut>)

d. *Anger* (marah)

Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa frustrasi, sewaktu mengejar sasaran yang penting atau ancaman (secara langsung terhadap fisik atau secara simbolik terhadap harga diri atau martabat) dan situasi yang dapat menimbulkan rasa sakit, ditandai dengan wajah yang kaku dan tegang, mata melotot dan nada suara meninggi (Goleman dalam Siahaan, 2011).

e. *Fear* (takut)

Ekspresi takut sangat mudah terlihat, pada umumnya orang akan menunjukkan kegelisahan, gemetar atau wajah pucat. Begitu kuatnya dorongan fisiologis dari rasa takut sehingga orang banyak memberikan perhatian terhadap emosi ini (<http://psikologi-online.com/seputar-emosi-takut>).

f. *Contempt* (jijik)

Jijik merupakan respon terhadap sesuatu yang secara fisik maupun psikis buruk (mengerikan) atau busuk atau adanya ketidak inginan untuk melihat sesuatu, karena itu reaksi yang ditunjukan biasanya menjauh, menatap sinis atau mencibir terhadap objek (Plutchick dalam Siahaan, 2011).

Hurlock (dalam Mashar, 2011), mengemukakan dua macam emosi yang umum ada anak-anak yaitu rasa ketakutan dan kemarahan. Pola emosi yang menyertai rasa ketakutan adalah rasa malu, canggung, kekhawatiran, dan

kecemasan. Selain dua emosi ini pada masa anak-anak juga mengalami kecemburuan, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang.

Lazarus (dalam Mashar, 2011), membedakan kondisi emosi dalam dua kategori, yaitu emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, serta emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Reaksi emosi negatif terdiri rasa marah, kecemasan, rasa malu, atau bersalah, kesedihan, kecemburuan, dan jijik. Sedangkan reaksi emosi positif terdiri dari rasa tertarik, kebahagiaan, rasa cinta, dan keyakinan diri.

Jenis emosi baik emosi positif maupun emosi negatif menjadi predisposisi perilaku seseorang. Bila seseorang memiliki pengalaman emosi tertentu, maka ia merasa siap untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi emosinya. Bila anak memiliki emosi negatif maka anak mengembangkan sikap dan perilaku buruk, sebaliknya bila anak memiliki emosi positif maka anak akan mengembangkan sikap yang positif pula (Dariyo, 2007).

Berikut akan dipaparkan tentang emosi negatif dan emosi positif:

- a. Emosi negatif, adalah suatu ungkapan perasaan-perasaan yang cenderung ditandai dengan kondisi yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan keinginan (harapan, kemauan) diri sendiri yang disebabkan oleh keadaan lingkungan eksternal. Yang termasuk dalam kelompok emosi negatif antara lain: jengkel, takut, marah, curiga, kuatir, cemas, kecewa, bingung, merasa terancam, konflik, dan sebagainya.
- b. Emosi positif, adalah suatu kondisi perasaan yang membuat anak menjadi gembira, bahagia, bersemangat, dan percaya diri untuk melakukan sesuatu. Anak yang mengalami perasaan senang, gembira atau bahagia, ditandai dengan

muka tersenyum atau tertawa. Karena lingkungan sosial, terutama keluarga yang selalu memberikan suatu perhatian, penerimaan, penghargaan atau hadiah, maka anak akan mudah senang, gembira, bahagia, tersenyum atau tertawa (Dariyo, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, emosi negatif dan emosi positif dipengaruhi oleh kondisi yang dialami individu, jika kondisi yang dihadapi menimbulkan rasa aman, nyaman dan sesuai dengan keinginan maka emosi yang ditampilkan adalah emosi positif, sedangkan jika kondisi yang dialami menimbulkan perasaan tidak aman, tidak nyaman dan tidak sesuai dengan harapan maka yang ditampilkan adalah emosi negatif.

2. Aspek-aspek Emosi

Menurut Titchener yang dikutip Effendi (dalam, Siahaan 2011) emosi terdiri dari aspek-aspek yaitu:

- a. Dapat dilihat identitasnya hingga dapat dibedakan emosi sedih dengan gembira, kecewa, takut, dan sebagainya.
- b. Dapat dilihat kualitasnya yaitu lemah atau kuatnya emosi itu, misalnya emosi jengkel sekali, agak jengkel, sangat gembira, dan sebagainya.
- c. Menghinggapi seseorang untuk jangka waktu tertentu. Ada yang sebentar hilang, tetapi ada yang bertahan lama. Jadi emosi merupakan sesuatu yang dirasakan yang mendorong untuk diekspresikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi emosi antara lain dapat dilihat identitas emosianya apakah

marah, sedih, bahagia dll, dapat dilihat kualitasnya apakah kuat atau lemah emosi yang dialami dan emosi muncul dalam jangka waktu tertentu.

3. Teori- teori Emosi

Pendekatan biologis telah jelas menerangkan bahwa, pengamatan proses emosi harus melibatkan proses kognitif dalam menjelaskan bagaimana stimulus tertentu mendapatkan pemaknaan secara emosi pada budaya tertentu dan menjelaskan mengapa individu dalam budayanya masing-masing dapat berbeda secara dramatis dalam menunjukkan respon emosional pada stimulus yang sama (Mashar, 2011).

a. *An Appraisal Theory of Emotion*

Salah satu teori kognitif yang dikemukakan oleh Magda Arnold (Mashar, 2011), dengan teorinya mengenai penilaian emosi. Arnold berpendapat bahwa proses emosi merupakan serangkaian peristiwa yang berawal dari persepsi terhadap stimulus, yang secara langsung diikuti dengan tindakan sebagai pengharapan yang akan menghasilkan respon emosional.

b. *Two-Factor Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Stanley Schachter dan Jerome Singer (1962) serta dikenal sebagai teori yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologik yang ditimbulkan dapat saja sama (misalnya: hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah dan sebagainya), namun jika rangsangannya menyenangkan, misalnya diterima di perguruan tinggi, maka emosi yang muncul dinamakan senang. Sebaliknya, jika rangsangannya membahayakan, misalnya melihat ular berbisa, maka emosi yang timbul dinamakan takut. Schacter dengan teori

dua faktor yang menekankan pada penilaian kognisi terhadap kondisi perubahan fisiologis yang menentukan emosi yang dirasakan (<http://akhwat-lempeur.blogspot.com/2011/02/teori-emosi-perasaan-paling-dasar-yang.html>).

c. *Attribution Theory*

Bernard Weiner 1986, (dalam Mashar,2011) merupakan tokoh paling terkenal dalam teori ini, teori atribusi menekankan pada bagaimana orang menerima dunia sosial mereka dan bagaimana beberapa perspektif memengaruhi emosi mereka. Dalam pandangan Weiner, emosi muncul disebabkan atribusi yang dibuat secara individual tentang peristiwa yang bermakna. Atribusi terhadap sebab-sebab suatu peristiwa memiliki tiga dimensi sumber penyebab, yaitu: 1) Internal atau eksternal; 2) Stabil atau tidak stabil; 3) *control lable* atau *uncontrollable*.

d. *An Organizational Approach*

Sroufe dan Lewis, menggambarkan timbulnya emosi sebagai sebuah proses yang dibedakan berdasarkan kematangan , perkembangan kognitif dan sosialisasi. Perkembangan memandang kemajuan tersebut melalui sejumlah tugas-tugas kehidupan yang kritis, dan penelitian dengan studi longitudinal merupakan pengamatan yang berkesinambungan terhadap perkembangan emosional individu secara terus-menerus.

e. *Teori James-Lange.*

Teori ini menyatakan: Karena persepsi rangsangan otonomik (dan mungkin perubahan tubuh lain) membentuk pengalaman suatu emosi, dan karena emosi yang berbeda terasa berbeda, pastilah terdapat pola tersendiri

aktivitas otonomik untuk tiap emosi. Dengan demikian teori James-Lange menyatakan bahwa rangsangan otonomik mendiferensiasikan emosi. (<http://akhwat-lempeur.blogspot.com>)online February 2012.

Adapun beberapa teori umum, yaitu:

- a. *Teori Thomkins*, menyatakan bahwa emosi bersifat adaptif secara evolusioner dan bahwa ekspresinya merupakan bawaan biologis dan bersifat universal pada semua orang di budaya manapun.
- b. *Teori Ekman* (1972) dan *Izard* (1971), menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam ekspresi wajah emosi yang pankultural atau universal, seperti senang, marah, jijik, takut, sedih, dan terkejut.

Kesamaan dari keseluruhan teori ialah semua melihat adanya peran sentral bagi pengalaman emosi subjektif bagi perasaan batin (*inner feeling*) seseorang

Berdasarkan uraian dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa emosi muncul karena adanya persepsi terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh kematangan, perkembangan biologis dan sosialisasi dengan lingkungan sehingga sekalipun emosi bersifat universal namun pola pengungkapannya akan berbeda-beda.

D. Perbedaan Ekspresi Emosi pada Anak Usia Dini antara Pribumi dan Nonpribumi.

Hurlock (dalam Mashar, 2011), mengemukakan dua macam emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa ketakutan dan kemarahan. Pola emosi yang menyertai rasa ketakutan adalah rasa malu, canggung, kekhawatiran, dan kecemasan. Selain dua emosi ini pada masa anak-anak juga mengalami kecemburuan, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang, dan prestasi.

Prawitasari (dalam Mashar, 2011) menyatakan bahwa emosi negatif seperti, marah, cemas, dengki, dan sedih, lebih banyak diteliti dibandingkan dengan emosi positif seperti gembira, bahagia, sabar, ceria. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa emosi positif membuat orang lebih sehat secara jasmani dan mentalnya, sebaliknya emosi negatif yang berat biasanya menimbulkan banyak masalah.

Emosi positif maupun negatif dapat diamati melalui ekspresi emosi yang tampak melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan, atau melalui komunikasi non verbal (termasuk nada suara dan nada bicara). Ekspresi emosi melalui wajah bersifat universal terutama untuk ekspresi senang dan marah. Selanjutnya, dalam penelitian lebih lanjut ekspresi emosi dapat dilakukan secara verbal dan terkait penggunaan bahasa. Halbergstadt dkk, menyimpulkan bahwa subyek yang sedih cenderung memilih kata-kata yang sedih pula dibandingkan dengan subyek yang senang dalam situasi yang kurang jelas. Prawitasari (dalam Mashar, 2011).

Jika anak-anak mengalami terlalu banyak emosi yang tidak menyenangkan dan terlalu sedikit emosi yang menyenangkan, pandangan mereka terhadap

kehidupan akan menyimpang dan mereka akan mengembangkan "sikap yang tidak menyenangkan". Ekspresi wajah mereka akan menjadi murung, merengut, atau tidak ada keceriaan. Hal ini akan membuat mereka tampak kurang menarik bagi orang lain dan menghambat mereka untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik. Akibatnya ketidakpuasan terhadap diri sendiri akan meningkat dan akan menimbulkan masalah penyesuaian baik kecil ataupun besar hal ini diungkapkan Hurlock (Mashar, 2011).

Self – Concious emotions, seperti rasa malu, empati, rasa iri, akan muncul hanya jika *self-awareness* pada anak-anak sudah mulai berkembang. Pada usia sekitar 3 tahun, setelah memiliki *self-awareness* yang didukung oleh pengetahuan yang cukup tentang standar peraturan lingkungan sekitarnya, anak-anak menjadi lebih baik dalam mengevaluasi pemikiran, perencanaan, keinginan, dan perilaku mereka sendiri yang mungkin bertentangan dengan standard lingkungan mereka. Setelah itu, baru mereka mencapai *self-evaluative emotions* seperti rasa bangga, rasa bersalah, dan rasa malu.

Kehidupan individu tidak terlepas dari budaya dalam lingkungan individu tersebut, Koentjaraningrat (dalam Nadia, 2005) menyatakan bahwa tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dalam masyarakat, antara lain oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu sendiri dan golongan masyarakat, nilai-nilai tersebut menjadi acuan mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah serta orientasi pada kehidupan individu atau masyarakat tersebut.

Nilai hidup, norma dan pola bertindak dalam sistem sosial, yang telah tertanam sejak kecil melalui proses pembudayaan, akan mempengaruhi kepribadian individu

dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh diungkapkan Sanjatmiko (dalam Taufik, 2012) menyimpulkan bahwa jarak sosial antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya di Indonesia dipengaruhi oleh pola interaksi etnis Tionghoa terhadap etnis yang lain, dimana orang Tionghoa lebih menyukai berinteraksi dengan orang Tionghoa yang lain, dan merasa derajatnya lebih tinggi dari etnis lainnya.

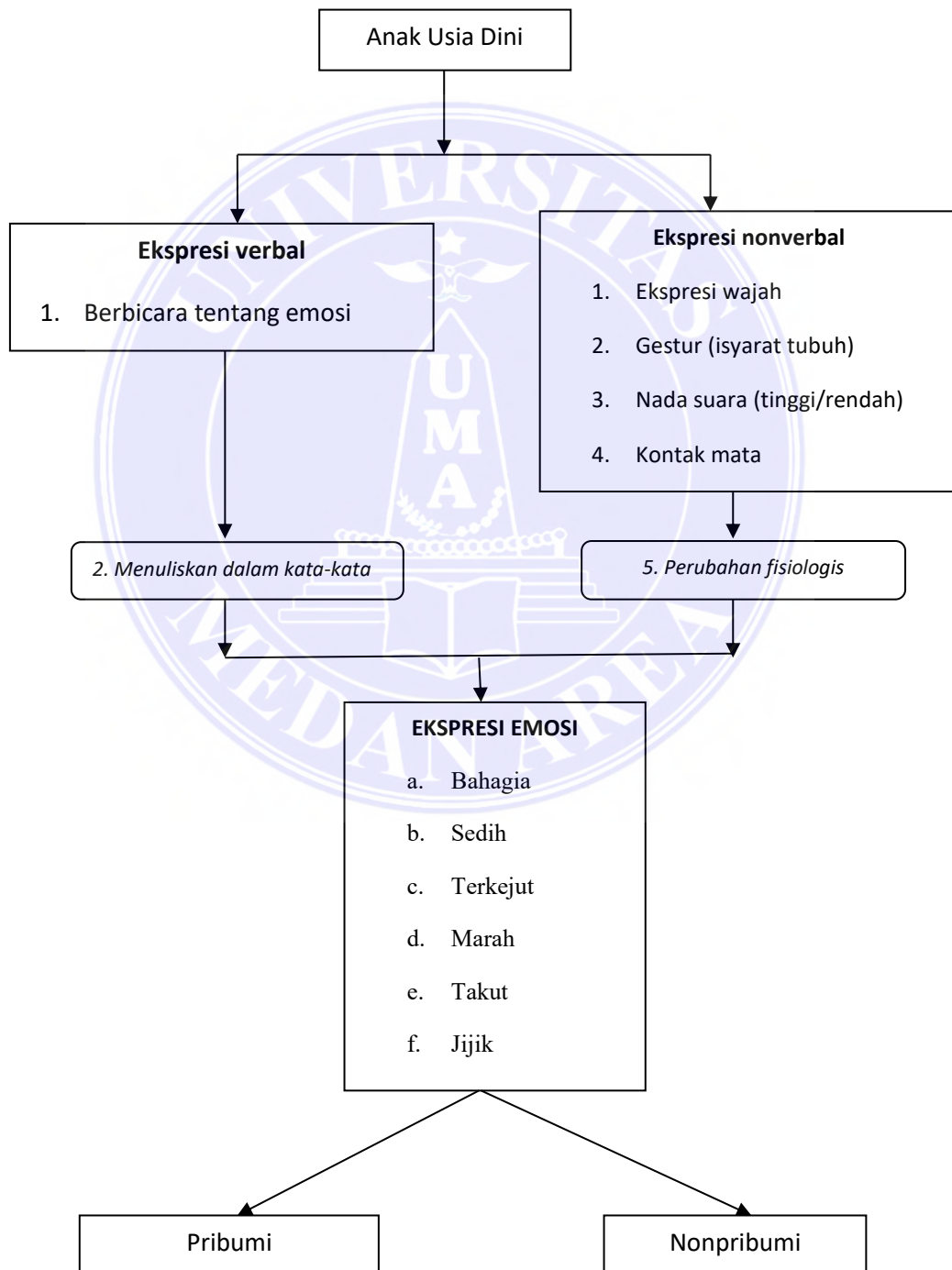
Hal ini sesuai dengan pendapat Le Vine (1977) yang mengatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam segala aspeknya. Sedangkan Boesch (1980) menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara manusia membentuk dan meneropong lingkungannya, maka dari itu kebudayaan adalah hasil perilaku manusia, akan tetapi kebudayaan juga membentuk dan menentukan perilaku manusia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa atau kelompok etnis yang ada di Indonesia ini akan juga mempengaruhi segala aspek dari warga masyarakat setiap suku bangsa tersebut, termasuk dalam hal mengekspresikan emosi (<http://akhwat-lempeur.blogspot.com>) online February 2012.

Salah satu contoh penelitian (Taufik, 2012) mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan orang tua Tionghoa lebih menyukai untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah swasta yang didominasi oleh anak-anak Tionghoa lainnya, dibandingkan membawa ke sekolah-sekolah negeri untuk berbaur dengan anak-anak Jawa. Dalam hal ini terlihat bahwa etnis Tionghoa tetap mencari lingkungan yang mirip dengan lingkungan intinya dan hal ini juga mempengaruhi pola tindakan anak-anak Tionghoa dimasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan ekspresi emosi anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi karena dipengaruhi

oleh nilai hidup, norma dan pola bertindak dalam sistem sosial, yang telah tertanam sejak kecil melalui proses pembudayaan, akan mempengaruhi kepribadian individu dalam suatu masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

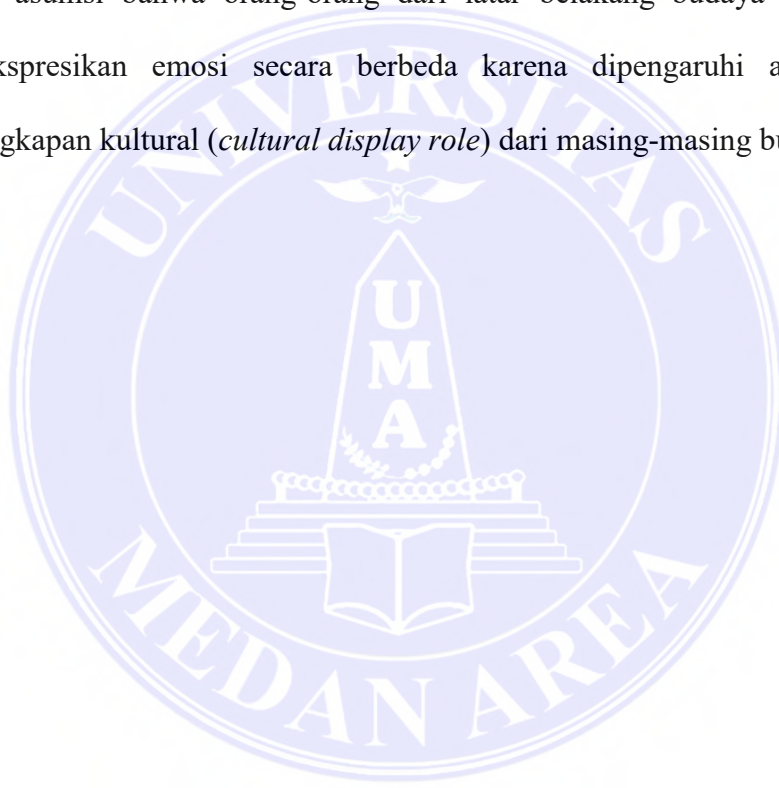


Keterangan:

- Bagian dari ekspresi verbal/nonverbal yang *bercetak miring* dalam kolom terpisah tidak diteliti.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang penulis ajukan adalah “ada perbedaan ekspresi emosi pada anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi” dengan asumsi bahwa orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda mengekspresikan emosi secara berbeda karena dipengaruhi adanya aturan pengungkapan kultural (*cultural display role*) dari masing-masing budaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah, metode yang digunakan dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1989).

Pembahasan metode penelitian ini menguraikan identifikasi variable penelitian, defenisi operasional variable penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

a. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variable penelitian yang dipakai adalah:

Variabel terikat : Ekspresi emosi

Variabel bebas : Status etnis

b. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional suatu variable penelitian bertujuan untuk mengarahkan variable penelitian agar sesuai dengan metode penelitian, sekaligus menghindari salah pengertian yang mungkin muncul. Adapun defenisi operasional dari variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi adalah suatu bentuk manifestasi dari kondisi emosi individu. Terdapat 6 emosi dasar manusia yang terlihat jelas dan telah dipelajari sejak kecil yaitu: marah, takut, bahagia, sedih, terkejut, dan jijik. Kondisi emosi ini dapat dikenal melalui ekspresi emosi yang ditampilkan oleh individu. Data ekspresi emosi ini dapat diungkap dengan melalui

observasi terhadap perilaku yang tampak, seperti postur atau sikap tubuh, *gesture* atau gerakan tubuh, dan ekspresi wajah.

2. Status etnis

Status etnis adalah karakteristik yang membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya. Data mengenai status etnis ini diungkap melalui identitas diri yang tertera pada lembar rekaman observasi, dan dinyatakan dengan “pribumi” dan “nonpribumi”.

c. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek, gejala atau kejadian yang diselidiki terdiri dari semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian itu hendaknya digenerasikan (Hadi, 1989). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak TK yang terdaftar di sekolah TK Buddhist Manjusri Pematang Siantar.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1989), sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung penelitian. Selanjutnya Sujana (1989), menyatakan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu, serta harus memiliki sedikitnya satu sifat yang sama.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan penelitian. Peneliti akan berusaha agar sampel itu wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusulkan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup presentatif (Idrus, 2009).

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 orang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa TK di Sekolah Buddhist Manjusri
- b. Berusia 5-6 tahun

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi, hanya berperan sebagai penonton, pengamat dan pencatat tingkah laku yang sedang diobservasi. Pencatatan dilakukan dengan pencatatan langsung (*immediate recording*) segera pada saat pengamatan berlangsung, dengan *time sampling* yaitu mengamati pada waktu tertentu. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Beberapa keunggulan teknik ini, sebagai mana diungkapkan oleh Guba & Linclon (dalam Idrus, 2009), yaitu sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengamatan secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangankan-jangan yang dijanginkannya ada yang melenceng atau bias dan memerlukan pengamatan ulang.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pengamatan penuh, dalam proses ini peneliti dengan bebas melaksanakan proses pengamatan tanpa diketahui oleh subjek yang sedang diamati (Idrus, 2009).

e. Validitas dan Reliabilitas

Berkenaan dengan validitas yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan teknik observasi adalah, mengacu pada (Idrus, 2009) yaitu:

1. Menggunakan tim atau bekerjasama dengan peneliti lain dalam melakukan pengamatan.
2. Selalu mengkaji ulang hasil pengamatan yang diperoleh.
3. Memaparkan data hasil observasi dengan bahasa yang jelas.
4. Selalu mengedepankan data aktual, objektif, dan sesuai konteks penelitian.

Adapun yang terkait dengan pencapaian reliabilitas, hal-hal yang harus dilakukan adalah:

1. Melakukan pengamatan secara sistematis
2. Melakukan pengamatan secara berulang untuk objek yang sama
3. Melakukan kombinasi pengamatan dalam situasi yang berbeda

sehingga diperoleh akumulasi pemahaman seakurat-akuratnya tentang objek yang diamati.

f. Analisis data

Data yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari data observasi yang dikuantitatifkan diperoleh dari hasil penjumlahan skor total frekuensi perilaku ekspresi emosi yang muncul.

Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan ekspresi emosi antara pribumi dan nonpribumi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Analisis Varians 1 jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah pribumi (A1) dan nonpribumi (A2). Selanjutnya pribumi dan nonpribumi disebut sebagai variabel bebas (X), sedangkan variabel yang diukur atau variabel terikat adalah Ekspresi emosi (Y).

Berikut adalah bagan Analisis Varians 1 jalur:

A	
A1	A2
X	X

Kemudian metode analisis statistik, karena statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (1989), adalah:

- (a) Statistik bekerja dengan angka-angka;
- (b) Statistik bekerja dengan objektif;
- (c) Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Penelitian ini bersifat uji komparatif (artinya bersifat perbandingan). Statistik perbandingan adalah membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan, yang sejenis atau hampir sama. Analisis perbandingan ini untuk melihat indikator-indikator yang membentuk ekspresi emosi pada anak usia dini disusun berdasarkan frekuensi dalam bentuk perentase. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik komputer program SPSS 18.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuarikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

A. Simpulan

Berpedoman dari hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan ekspresi emosi yang signifikan pada anak usia dini antara pribumi dan nonpribumi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 14.131$ dengan $p = 0.000, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Ekspresi Emosi antara etnis pribumi dan non-pribumi, dinyatakan diterima.
2. Hasil penelitian pada tabel Ekspresi Emosi antara etnis pribumi dan nonpribumi. Dimana nonpribumi yang berjumlah 30 orang, 17 diantaranya ekspresif (56,7%) dan 13 lainnya tidak ekspresif (43,3%). Sedangkan pribumi yang juga berjumlah 30 orang, 11 diantaranya ekspresif (36,7%) dan 19 lainnya tidak ekspresif (63,3%).
3. Secara umum ekspresi emosi pada anak usia dini yang berjumlah 60 orang hampir seimbang dimana, 53,3% ekspresif dan 46,7% tidak ekspresif.

Maka dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi pada anak non pribumi lebih ekspresif dibandingkan anak pribumi.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran untuk Guru TK/ Kepala Sekolah TK

Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan guru dan kepala sekolah TK dapat lebih memahami cara-cara dari setiap anak dalam mengekspresikan emosinya, dimana hal tersebut berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor-faktor lainnya. Sehingga guru-guru mampu menemukan metode yang sesuai dalam menangani perilaku anak didik.

2. Saran untuk Orang tua

Melalui hasil penelitian ini diharapkan orang tua mampu memperhatikan perkembangan emosi anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan bermain anak, serta dapat memberikan pemahaman pada anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda-beda sehingga anak juga mampu mengekspresikan emosinya dengan baik dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam lingkungannya.

3. Saran untuk Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ekspresi emosi anak, peneliti menghimbau agar dapat lebih tesliti dan cermat dalam mengenali ekspresi emosi anak serta memahami lebih dalam budaya dari setiap etnis yang menjadi objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Hadi.S, (1989).*Statistik I*, Andi Offset, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Hariwijaya.M, & Sukaca.E.B. (2009). *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Jogjakarta: Mahadhika Publishing
- <http://akhwat-lempeur.blogspot.com/2011/02/teori-emosi-perasaan-paling-dasar-yang.html>.
- <http://m-adinugraha.blogspot.com/2010/11/pribumi-dan-non-pribumi.html> online 11 mei 2012.
- <http://nusantaranews.wordpress.com/2008/11/30/pribumi-dan-non-pribumi/>
- <http://precounselor.wordpress.com/2012/03/01/> online 20 juli 2012.
- <http://psikologi-online.com/seputar-emosi>. online 20 juli 2012
- Idrus.M, (2009).*Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta. Erlangga
- Kartono,K. 2006. *Psikologi Anak dan Perkembangannya*. Bandung: Maju Utama
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- David,M. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo. 2007. Buletin Paud, *jurnal ilmiah anak usia dini*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Poerwandari,K. 1998. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia: LPSP3*.
- Siahaan.S.E. 2011. *Hubungan Pengendalian Emosi Dasar Negatif dengan Komunikasi Terapeutik pada Perawat Yang Bertugas di Instalasi Rindu A dan Rindu B Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan*, Skripsi Fakultas Psikologi UMA: Tidak diterbitkan.
- Siegel.S, (1997). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia
- Sugito, 2010. Buletin Paud, *jurnal ilmiah anak usia dini*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Sujana, 1989. *Metoda Statistika*, Bandung. Tarsito
- Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Tri Dayakisni.

Taufik, 2012. *Empati, Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadia, L. 2005. *Perbedaan Kemampuan Menghadapi Stress Ditinjau dari Etnis Pada Siswa SMA Negeri 6 dan SMA Swasta Jenderal Sudirman Medan*, Skripsi Fakultas Psikologi UMA: Tidak diterbitkan.



LAMPIRAN

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=Y

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		07-Sep-2012 01:32:59
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.015
	Elapsed Time	00:00:00.016
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EKSPRESI EMOSI
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36.1667
	Std. Deviation	14.50443
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

EXAMINE VARIABLES=Y

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS EXTREME

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

Notes

Output Created		07-Sep-2012 01:33:39
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=Y /PLOT BOXPLOT STEMLEAF /COMPARE GROUPS /STATISTICS EXTREME /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:01.029
	Elapsed Time	00:00:00.983

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
EKSPRESI EMOSI	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
EKSPRESI EMOSI	Highest	1	1	101.00
		2	2	65.00
		3	6	62.00
		4	24	61.00
		5	30	60.00
	Lowest	1	53	10.00
		2	57	13.00
		3	49	13.00
		4	46	13.00
		5	59	18.00

EKSPRESI EMOSI

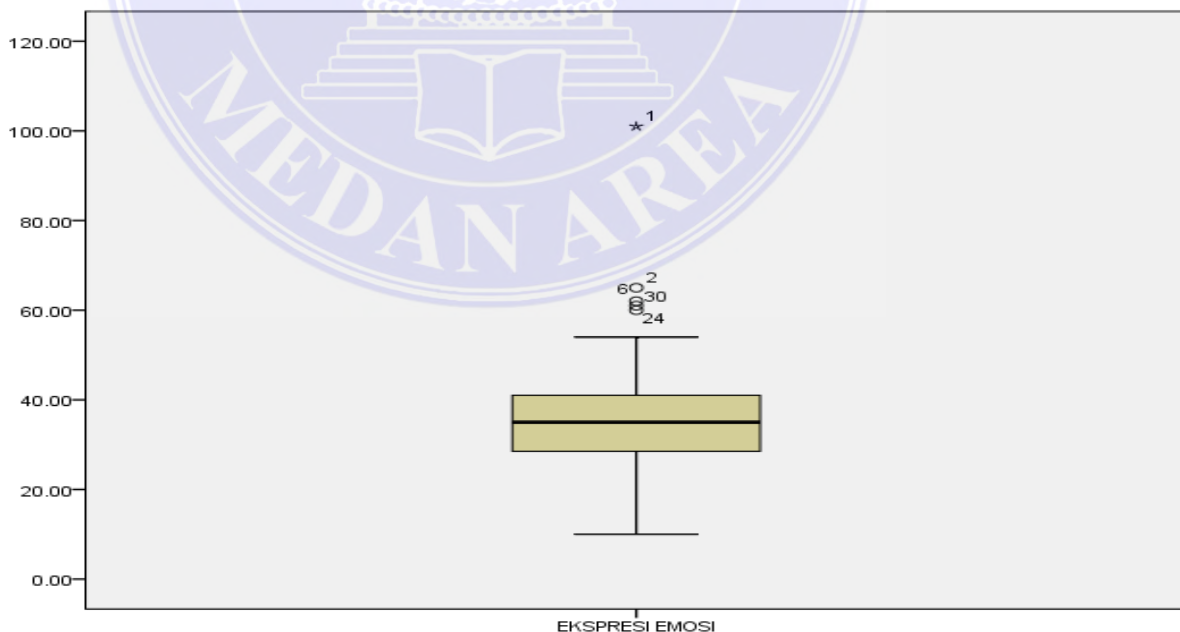
EKSPRESI EMOSI Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

4,00 1 . 0333
 1,00 1 . 8
 5,00 2 . 00234
 6,00 2 . 578889
 13,00 3 . 0011122223344
 11,00 3 . 55577788899
 11,00 4 . 11111112334
 2,00 4 . 58
 2,00 5 . 14
 5,00 Extremes (>=60)

Stem width: 10,00

Each leaf: 1 case(s)



Test of Homogeneity of Variances

EKSPRESI EMOSI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.559	1	58	.217

ANOVA

EKSPRESI EMOSI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2432.067	1	2432.067	14.134	.000
Within Groups	9980.267	58	172.074		
Total	12412.333	59			

LAMPIRAN

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042
    
```

```

/SCALE('EKSPRESI EMOSI') ALL
    
```

```

/MODEL=ALPHA
    
```

```

/STATISTICS=SCALE
    
```

```

/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Output Created		07-Sep-2012 01:07:23
Comments		
Input	Active	DataSet0
	Dataset	
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		<p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027</p> <p>VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042</p> <p>/SCALE('EKSPRESI EMOSI') ALL</p> <p>/MODEL=ALPHA</p> <p>/STATISTICS=SCALE</p> <p>/SUMMARY=TOTAL.</p>

Resources	Processor	00:00:00.047
	Time	
	Elapsed	00:00:00.047
	Time	

[DataSet0]

Scale: EKSPRESI EMOSI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	98.3
	Excluded ^a	1	1.7
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44.5085	245.909	.158	.853
VAR00002	45.4746	237.357	.369	.846
VAR00003	46.7119	258.140	-.105	.860
VAR00004	43.9492	232.187	.461	.843
VAR00005	45.0339	235.102	.318	.849
VAR00006	47.1186	248.003	.187	.850
VAR00007	46.6271	243.824	.223	.850
VAR00008	44.7966	226.372	.613	.838
VAR00009	45.1017	235.748	.320	.848
VAR00010	47.3390	242.159	.420	.845
VAR00011	46.8475	235.787	.544	.841
VAR00012	47.1695	256.005	-.051	.855
VAR00013	47.3051	243.388	.434	.845
VAR00014	47.1017	249.955	.151	.850
VAR00015	47.0678	236.444	.584	.841
VAR00016	47.0000	237.103	.500	.842
VAR00017	47.5254	249.357	.202	.849
VAR00018	47.0339	239.413	.486	.843
VAR00019	46.7458	242.951	.429	.845
VAR00020	47.1017	244.645	.410	.845
VAR00021	47.5424	244.321	.367	.846
VAR00022	47.4915	243.840	.388	.845
VAR00023	47.1864	232.327	.619	.839

VAR00024	47.0508	240.601	.459	.844
VAR00025	47.5085	247.909	.220	.849
VAR00026	46.7458	234.917	.590	.840
VAR00027	47.0847	230.182	.655	.838
VAR00028	47.0000	244.276	.307	.847
VAR00029	47.8983	256.748	-.097	.852
VAR00030	47.4576	242.701	.326	.847
VAR00031	47.9831	248.120	.459	.846
VAR00032	47.5593	248.078	.321	.847
VAR00033	47.7797	249.485	.286	.848
VAR00034	47.9322	253.719	.114	.850
VAR00035	47.3898	244.863	.382	.846
VAR00036	47.4237	244.731	.382	.846
VAR00037	47.8983	253.024	.158	.850
VAR00038	47.7966	252.992	.129	.850
VAR00039	47.5763	250.179	.221	.849
VAR00040	47.9322	251.030	.292	.848
VAR00041	47.7288	247.718	.392	.846
VAR00042	48.0339	256.309	-.107	.851

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.1356	255.361	15.98001	42

ONEWAY Y BY x

/STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY

/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes

Output Created	07-Sep-2012 01:35:33	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax	ONEWAY Y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00.015
	Elapsed Time	00:00:00.031

[DataSet0]

Descriptives

EKSPRESI EMOSI

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
NON PRIBUMI	30	42.5333	15.65079	2.85743	36.6892	48.3774
PRIBUMI	30	29.8000	9.95992	1.81842	26.0809	33.5191
Total	60	36.1667	14.50443	1.87251	32.4198	39.9136

Descriptives

EKSPRESI EMOSI

	Minimum	Maximum
NON PRIBUMI	20.00	101.00
PRIBUMI	10.00	43.00
Total	10.00	101.00

LAMPIRAN

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID

The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.

STRING Y1 (A15).

RECODE Y (Lowest thru 36.166='TIDAK EKSPRESIF') (36.166 thru Highest='EKSPRESIF') INTO Y1.

VARIABLE LABELS Y1 'KATEGORI EKSPRESI EMOSI'.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Y1

/PIECHART PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes

Output Created		07-Sep-2012 09:57:03
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Y1 /PIECHART PERCENT /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:02.621
	Elapsed Time	00:00:02.763

[DataSet0]

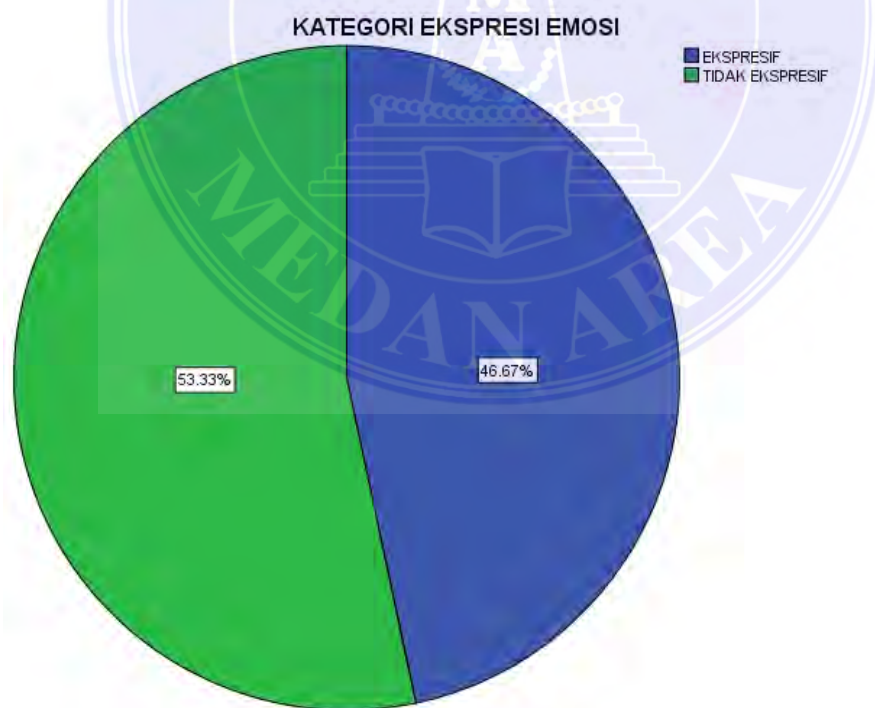
Statistics

KATEGORI EKSPRESI EMOSI

N	Valid	60
	Missing	0

KATEGORI EKSPRESI EMOSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	EKSPRESIF	28	46.7	46.7	46.7
	TIDAK EKSPRESIF	32	53.3	53.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	



NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

FREQUENCIES VARIABLES=Y1

/PIECHART PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes

Output Created		07-Sep-2012 09:59:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Y1 /PIECHART PERCENT /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:01.092
	Elapsed Time	00:00:01.060

[DataSet1]

Statistics

EKSPRESI EMOSI NON

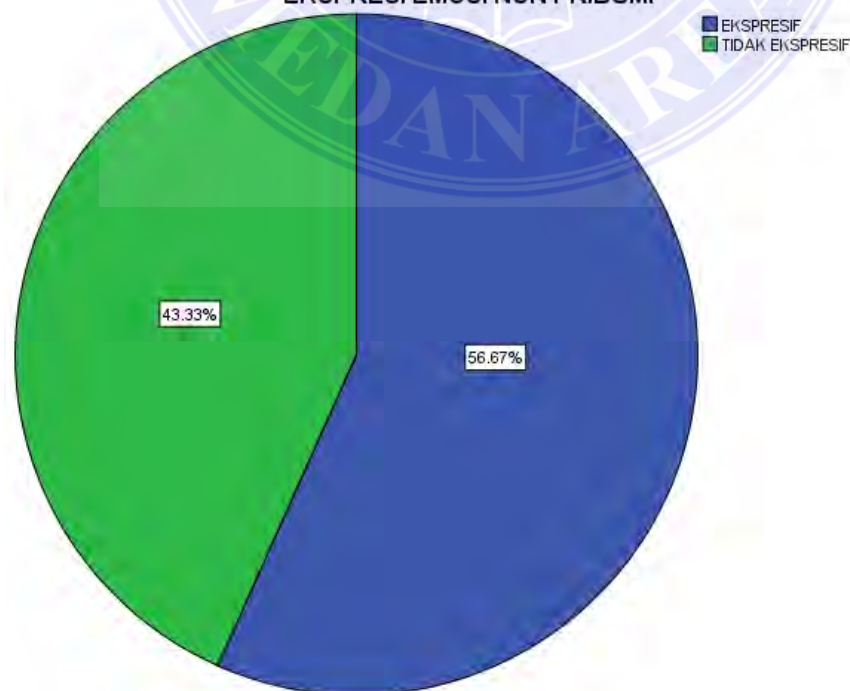
PRIBUMI

N	Valid	30
	Missing	0

EKSPRESI EMOSI NON PRIBUMI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	EKSPRESIF	17	56.7	56.7	56.7
	TIDAK EKSPRESIF	13	43.3	43.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

EKSPRESI EMOSI NON PRIBUMI



DATASET ACTIVATE DataSet0.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.

FREQUENCIES VARIABLES=Y3

/PIECHART PERCENT

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes

Output Created		07-Sep-2012 10:01:01
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	30
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Y3 /PIECHART PERCENT /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.982
	Elapsed Time	00:00:00.968

[DataSet2]

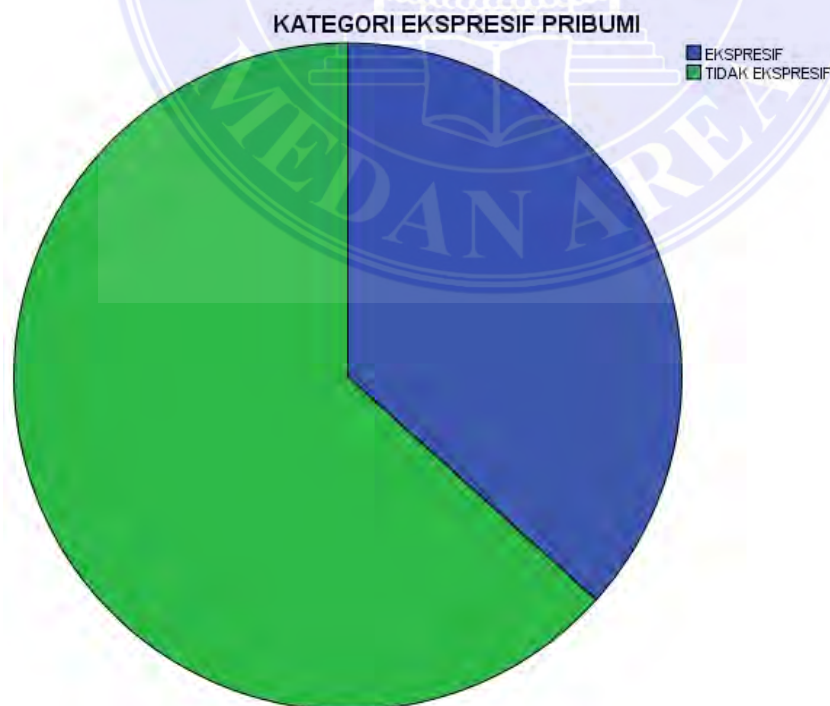
Statistics

KATEGORI EKSPRESIF
PRIBUMI

N	Valid	30
	Missing	0

KATEGORI EKSPRESIF PRIBUMI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	EKSPRESIF	11	36.7	36.7	36.7
	TIDAK EKSPRESIF	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



LAMPIRAN



